

Kebermaknaan Hidup pada Lansia Di Panti Wreda

Anindita Nova Ardhani¹, Yudi Kurniawan²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Semarang; Jl. Soekarno Hatta, Tlogosari, Semarang
e-mail: yudikurniawan@usm.ac.id

Abstract. *The aim of this study was to see the meaning of life in the elderly who live in the nursing home. The benefits that are expected to have in this research include theoretical benefits, which are expected to be a reference material for the development of developmental psychology, especially psychogerontology and practical benefits to be a reference material for psychologists, therapists, counselors, assistants, and readers in an effort to increase the meaning of life in the elderly in general and in the elderly who live in nursing homes in particular. The subject criteria for the study were the elderly who were still able to communicate with and in good general condition. These criteria are determined on the basis of consideration because this study was conducted using interviews as a method of data collection. The results of this study indicate that the elderly who live in nursing homes have a good life meaning.*

Keywords: *nursing homes, parents, the meaning of life*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Wreda. Manfaat yang diharapkan dimiliki dalam penelitian ini antara lain adalah manfaat teoritis yaitu diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan, khususnya psikogerontologi dan manfaat praktis untuk menjadi bahan referensi bagi para psikolog, terapis, konselor, pendamping, maupun pembaca dalam upaya meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia pada umumnya dan pada lansia yang tinggal di panti wreda pada khususnya. Kriteria subjek untuk penelitian adalah lansia yang masih bisa diajak berkomunikasi dan dalam kondisi umum yang baik. Kriteria tersebut ditentukan dengan dasar pertimbangan karena penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara sebagai metode dalam pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti wreda memiliki kebermaknaan hidup yang baik.

Kata kunci: Kebermaknaan hidup, lansia, panti wreda

Masa lansia adalah periode puncak kehidupan dimana individu telah menjalani seluruh tahapan kehidupan dan mencapai masa evaluasi hidup. Individu di masa ini menyadari bahwa hidup akan terus berjalan ke depan namun pandangannya ke belakang, untuk menilai keseluruhan perjalanan hidup dan memperoleh evaluasi atas keseluruhan hidup (Hurlock, 2012). Lansia yang

memandang ke belakang lalu mendapatkan kesimpulan bahwa hidupnya baik maka evaluasi atas kehidupannya secara umum dipandang baik sehingga menilai hidup dengan positif, dan sebaliknya bagi lansia yang memandang ke belakang kemudian mendapati kesimpulan hidupnya tidak cukup baik akan menilai hidup dengan negatif.

Pembagian usia lanjut dituliskan oleh

Hurlock (2012) terbagi menjadi dua yaitu usia lanjut dini yang berkisar antara usia 60 – 70 tahun dan usia lanjut pada rentang usia 70 sampai akhir hayat. Data Badan Pusat Statistika tahun 2019 (Maylasari, Rachmawati, Wilson, Nugroho, Sulistyowati, & Dewi, 2020) menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan yang artinya semakin tinggi harapan hidup penduduk Indonesia. Disebutkan bahwa dalam kurun waktu 1971 - 2019 terjadi peningkatan presentase jumlah lansia sebesar hampir dua kali lipat dengan jumlah sekitar 2,5 juta jiwa, dan dari total 2,5 juta lansia di seluruh Indonesia tersebut ada 5 propinsi yang memiliki penduduk lansia mencapai angka 10% yaitu DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Sulawesi Barat. Jawa Tengah menjadi propinsi kedua yang memiliki jumlah lansia terbanyak dengan total jumlah 13,36%.

Peningkatan jumlah lansia tentu harus diimbangi dengan peningkatan upaya kesejahteraan agar selain meningkat secara kuantitas juga meningkat secara kualitas. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk lansia terdapat dalam Permensos RI No.19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lansia (Kemensos, 2012) yang menyebutkan bahwa pelayanan sosial lansia adalah upaya yang ditujukan untuk membantu lansia dalam memulihkan dan

mengembangkan fungsi sosialnya, sedangkan mengenai pelayanan kesejahteraan lansia diatur dalam UU No. 13 Tahun 1998 (Setneg RI, 1998) dimana dijelaskan bahwa lansia memiliki hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, pelayanan kesempatan kerja, pelayanan pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum, kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, perlindungan sosial dan bantuan sosial. Segala upaya yang tertera dalam UU di atas jika diterapkan akan sangat membantu lansia dalam memiliki kehidupan yang baik.

Individu pada masa lansia mengalami banyak perubahan terkait dengan perubahan yang terjadi di berbagai aspek. Perubahan yang mungkin dialami lansia antara lain seperti perubahan kondisi kesehatan, perubahan status ekonomi dan sosial karena pensiun, perubahan peran pada keluarga, dll. Umumnya perubahan yang terjadi merupakan penurunan, bukan peningkatan kondisi. Contoh perubahan yang terjadi antara lain di aspek fisiologis lansia mengalami berbagai penurunan fungsi yang berkaitan dengan penurunan kondisi kesehatan, perubahan di aspek sosial adalah lansia kehilangan banyak teman dan lingkungan sosial karena harus pensiun dan berpisah dengan rekan-rekan

serta lingkungan kerja, perubahan di aspek ekonomi disebabkan karena pensiun menyebabkan hilangnya pendapatan, dan lain-lain.

Idealnya lansia mendapatkan dukungan sosial yang baik dalam menghadapi masa puncak kehidupan dimana terjadi banyak perubahan. Hidup bersama dengan keluarga dan menikmati setiap saat bersama orang yang dikasihi akan menumbuhkan kebahagiaan tersendiri. Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang, keluarga adalah sumber dukungan yang penting karena keluarga adalah tempat pertumbuhan dan perkembangan individu, tempat tumpuan harapan, tempat bercerita dan mengeluarkan keluhan-keluhan bila individu mengalami persoalan (Smet, 1994).

Evaluasi yang baik akan didapatkan jika lansia memiliki makna hidup yang baik. Memiliki kebermaknaan hidup yang baik di periode akhir kehidupan adalah hal yang penting dan berharga. Karakteristik makna hidup menurut Bastaman (2007) bersifat 1).unik, pribadi dan temporer yang berarti kebermaknaan hidup setiap orang berbeda dan tidak bisa dibandingkan satu dengan yang lain, serta 2) spesifik dan nyata, yang artinya terdapat pengalaman nyata yang benar-benar dialami, 3) memberi pedoman dan arah, yang berarti setiap hal yang dilakukan akan

berpedoman dan menuju pada hal yang dianggap memberi makna hidup yang baik. Frankl (1985) menyebutkan bahwa komponen hidup yang bermakna antara lain adalah : 1) kebebasan berkehendak (*the freedom of will*, yaitu dimana individu memiliki kebebasan untuk berkehendak sesuai dengan hatinya 2) kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*, yaitu dimana individu memiliki keinginan untuk memiliki hidup yang bermakna dan 3) makna hidup (*the meaning of life*) yaitu bagaimana individu memaknai hidup dan dirinya. Bastaman (2007) menyebutkan bahwa ada banyak sumber yang mengandung nilai-nilai yang membawa kebermaknaan hidup, dan nilai-nilai tersebut antara lain adalah : 1) nilai kreatif (*creative values*), 2) nilai penghayatan (*experiential values*), 3) nilai sikap (*attitudinal values*), dan 4) nilai harapan (*hope values*). Keempat nilai tersebut jika terpenuhi maka akan membawa individu memiliki kebermaknaan hidup yang baik, dan kebermaknaan hidup yang baik akan membuat individu memiliki semangat dan optimisme dalam menjalani hidup serta memiliki tujuan hidup yang jelas baik tujuan hidup jangka pendek maupun jangka panjang.

Indeks dimensi makna hidup berdasarkan usia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa rentang usia lebih dari atau sama enam puluh lima tahun memiliki dimensi pemaknaan

hidup yang paling rendah bila dibandingkan kelompok usia lainnya (BPS, 2017). Indeks ini menunjukkan secara rerata makna hidup pada lansia di Indonesia pada tahun 2017 di bawah skor makna hidup pada kelompok usia yang lebih muda. Skor pada lansia ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya terkait dengan faktor keluarga dan dukungan sosial.

Keluarga yang merupakan pihak terdekat dengan lansia adalah sumber yang potensial untuk lansia memperoleh dukungan sosial dan nilai-nilai yang membawa pada kebermaknaan hidup. Hal tersebut tentunya berubah jika lansia menghabiskan masa tuanya di panti wreda oleh karena satu dan lain hal. Lansia yang tinggal di panti wreda mungkin dianggap tidak dipedulikan, tidak diurus atau tidak diterima lagi oleh keluarga. Kemudian muncul pertanyaan bagaimana kebermaknaan hidup pada lansia dengan segala kondisi khas yang dialaminya, dan tidak tinggal bersama keluarga. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di panti wreda.

Metode

Metode adalah sistematika kerja secara ilmiah yang digunakan dalam sebuah penelitian. Kebenaran ilmiah dari hasil sebuah penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan sistematika dan cara

kerja yang tepat yang dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif (Hadi, 2006). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diperoleh melalui proses observasi serta wawancara dan hasil diberikan dalam bentuk deskripsi.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kebermaknaan hidup. Kriteria subjek adalah pria atau wanita yang berusia 60 tahun ke atas dan tinggal di Panti Wreda. Subjek dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di panti Wreda, dalam penelitian ini Panti Wreda yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Panti Wreda Elim-Yayasan Pelkris, Semarang.

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara direktif yang bertujuan untuk menggali informasi yang diperlukan sebagai data penelitian. Item pertanyaan dalam wawancara disusun berdasarkan komponen kebermaknaan hidup diantaranya adalah *the freedom of will* (kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap kondisi-kondisi yang terjadi di dalam hidupnya), *the will to meaning* (kondisi dimana seseorang akan menjadikan kebermaknaan hidup sebagai tujuan hidupnya dan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hidup

yang bermakna) dan *the meaning of life* (hidup yang bermakna). Sedangkan item pertanyaan yang mewakili aspek-aspek kebermaknaan hidup diantaranya adalah pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial. Dan item pertanyaan yang mengenai sumber kebermaknaan hidup yaitu *creative values*, *experiential values*, *attitudinal values* dan *hopeful values*.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara natural, tanpa menggunakan pedoman observasi dan dilakukan di setiap pertemuan. Observasi bertujuan untuk melihat kondisi umum dan segala perubahan yang mungkin terjadi pada subjek selama penelitian.

H a s i l

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah dengan menghubungi beberapa panti wreda yang ada di kota Semarang. Peneliti menghubungi untuk meminta informasi mengenai jumlah lansia yang tinggal di panti wreda tersebut dan mengenai kondisi secara umum dengan tujuan untuk memprediksi apakah memungkinkan jika diadakan penelitian yang prosesnya membutuhkan pertemuan secara langsung. Rencana penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan awal Agustus 2020, setelah diterapkan kondisi new normal dalam

situasi pembatasan kegiatan sosial karena pandemi covid 19 telah usai.

Kriteria subjek untuk penelitian adalah lansia yang masih bisa diajak berkomunikasi dan dalam kondisi umum yang baik. Kriteria tersebut ditentukan dengan dasar pertimbangan karena penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara sebagai metode dalam pengumpulan data. Rencana awal wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditargetkan dilakukan sebanyak 2 kali untuk mendapatkan jawaban dan informasi yang konsisten dari subjek dan tiap sesi wawancara membutuhkan waktu sekitar 30 menit - 60 menit, dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan yang standar. Pada pertemuan pertama peneliti membangun hubungan dan membangun kepercayaan subjek pada peneliti terlebih dahulu. Peneliti menggunakan wawancara bebas bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari subjek. Setelah didapatkan data awal maka peneliti menanyakan aitem-aitem pertanyaan yang telah disusun.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Panti Wreda Elim-Yayasan Pelkris, Jln. Dr. Cipto No. 132 Semarang. Panti Wreda Elim mengizinkan diadakan penelitian namun dengan metode daring atau pilihan kedua dengan menitipkan pertanyaan ke perawat kemudian perawat menyampaikan ke lansia. Tim peneliti menggunakan kedua metode

yang diijinkan dalam usaha untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dan disesuaikan dengan kondisi saat ini yang tidak mengijinkan lansia Panti Wreda Elim untuk menerima kunjungan dari pihak luar.

Dari hasil seleksi dipilih 3 lansia yang bisa diajak berkomunikasi secara aktif dan memiliki kondisi kesehatan yang baik. Dari hasil wawancara 6 kali dengan pihak panti wreda maka didapatkan kesimpulan bahwa lansia yang tinggal di panti wreda memiliki kebermaknaan hidup yang baik. Ke-3 lansia yang tinggal di panti Wreda pada awalnya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Di masa awal tinggal di panti, subjek merasakan pergolakan batin. Subjek antara merasa tidak berdaya, sedih terpisah dengan keluarga, canggung tinggal di tempat yang baru namun di sisi lain juga menyadari bahwa temoat barunya adalah temoat yang aman baginya, suasananya dan perlakuan yang diterima baik. Subjek yang pada awalnya merasa tidak senang justru kemudian mengembangkan banyak perasaan positif dalam dirinya setelah tinggal di panti wreda. Subjek saat ini merasa jauh lebih bahagia dan menikmati hidup karena mendapatkan banyak perlakuan yang baik di panti.

Panti Wreda Elim adalah Panti Wreda milik Yayasan Pelkris, sebuah yayasan Kristen yang memiliki beberapa unit pelayanan diantaranya adalah panti Wreda.

Panti Wreda Elim memiliki kapasitas 57 orang dan saat ini kapasitas tersebut sudah terpenuhi. Ruangan yang tersedia di Elim terdiri dari ruang VIP dengan fasilitas kamar luas, kasur besar, sofa, kamar mandi dalam kamar, air panas untuk mandi dan televisi, kemudian ruangan kelas I dengan fasilitas yang sama namun tanpa sofa dan luas kamar lebih kecil dibanding ruang VIP. Kamar selanjutnya kelas II dimana satu kamar berisi 2 orang, tanpa ac dan kamar mandi di dalam, dan yang terakhir kelas III dimana satu kamar dihuni oleh 3 orang lansia, tanpa ac dan kamar mandi di luar. Panti wreda Elim memiliki 17 orang perawat yang bertugas untuk merawat lansia, semua perawat memiliki kompetensi keperawatan yang baik seperti mampu ganti balut, mampu menyuntik, mampu melakukan tindakan-tindakan keperawatan dasar. Fasilitas dan pelayanan yang diterima di Panti wreda Elim meliputi 3 kali makan besar, 2 kali snack, pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan oleh dokter sebanyak 3 kali dalam seminggu, layanan konseling dengan psikolog sekali dalam sebulan. Kegiatan harian yang dilakukan adalah ibadah pagi, olahraga ringan di pagi hari, nonton film bersama, karaoke bersama, kursus jahit, kegiatan melukis dan menempel, kemudian tiap beberapa bulan ada aktivitas luar berupa jalan-jalan ke car free day, jalan-jalan ke mall, makan di restoran,

dan rekreasi ke temoat yang mudah dijangkau.

Menurut subjek, mereka merasakan bahwa aktivitas dan perlakuan yang mereka peroleh di Panti Wreda lebih baik daripada ketika mereka tinggal di rumah. Ketika mereka tinggal di rumah tidak pernah merasa diperhatikan, didengarkan, diajak rekreasi, ditemani dan diperlakukan dengan telaten namun itu semua mereka dapatkan di panti wreda. Selain itu, di dalam panti terdapat banyak sesama lansia yang bisa menjadi teman bahkan seperti saudara bagi mereka. Keberadaan sesama lansia dan juga fasilitas yang diterima membuat lansia yang tinggal di panti wreda (dalam hal ini Panti Wreda Elim-Yayasan Pelkris) memiliki kebermaknaan hidup yang baik.

Diskusi

Adapun hasil wawancara dengan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Subjek 1 (Oma Ln)

Oma Ln berusia 78, merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara. Oma Ln sudah 4 tahun tinggal di panti wreda. Oma Ln tidak menikah, sebelum di panti ia tinggal dengan keponakannya namun karena alasan kesibukan maka keluarga memutuskan Oma Ln untuk tinggal di panti wreda. Sewaktu muda Oma Ln bekerja sebagai penjahit, dan sampai saat ini masih gemar menjahit bahkan

membuka kelas kursus menjahit di panti wreda walaupun Oma Ln mempunyai riwayat stroke dan saat ini duduk di kursi roda namun tidak memadamkan semangatnya untuk menjahit.

Pada awal masuk panti, oma Ln sedih karena takut tinggal dengan orang yang tidak dikenal. Menurut para perawat, di awal tinggal di panti oma Ln banyak membuat masalah dengan sesama penghuni. Oma Ln sering bertengkar dan cenderung mudah tersinggung, nampak sekali kesulitannya dalam menyesuaikan diri namun lambat laun Oma Ln mulai beradaptasi dan semakin menunjukkan sikap yang baik. Oma Ln termasuk aktif, rajin, suka mengajari menjahit, tidak bisa duduk diam saja sehingga terus mencari kesibukan dan teman ngobrol. Di panti, oma Ln bahagia karena merasa ada yang menerimanya, merasa berguna karena masih dipercaya mengajari jahit, selalu ada teman yang diajak ngobrol, sering diajak rekreasi dan secara kesehatan terjamin. Menurut Oma Ln, beliau justru tidak merasa sedih itu jika tinggal di rumahnya karena semua keluarga sudah sibuk dengan keluarga masing-masing.

Subjek 2 (Opa Ks)

Opa KS adalah pensiunan PNS yang saat ini berusia 87 tahun. Beliau tinggal di panti atas kemauan sendiri. Menurut beliau akan lebih baik jika orangtua seperti beliau

(yang sudah tidak memiliki istri) tinggal di panti agar tidak merepotkan keluarga. Pertimbangan beliau adalah karena semua anak-anaknya sudah berkeluarga dan memiliki urusan masing-masing maka kehadirannya akan bisa merepotkan karena anak akan memiliki beban dan tidak bisa bebas, selain itu juga untuk menghindari adanya permasalahan keluarga. Menurut Opa Ks, lebih baik tinggal di panti karena pikirannya bisa tenang dan damai, opa tidak mendengarkan masalah atau hal buruk tentang anak dan sebaliknya anaknya juga tidak mendengar dan memikirkan hal buruk tentang opa karena opa sudah ada yang mengurus. Opa Ks termasuk penghuni panti yang pendiam dan sangat sopan. Beliau tidak murung namun nampak banyak diam. Opa Ks selalu mengungkapkan terimakasih atas semua pengurus panti karena di Panti Opa Ks merasa sangat damai dan diperhatikan. Opa KS adalah seorang pensiunan PNS maka beliau membiayai sendiri kebutuhannya di panti sehingga tidak ada ketergantungan finansial ke anaknya. Hal tersebut membuat Opa Ks tenang karena merasa tidak merepotkan anaknya di usia senja.

Subjek 3 (Oma Gn)

Oma Gn adalah seorang pensiunan guru swasta yang saat ini berusia 76 tahun, beliau baru saja masuk panti pada Januari 2020. Beliau masuk panti karena semua

anaknya berada di luar kota dan tidak ada yang mengurus. Oma Gn sering mengeluh sakit dan minta diperiksakan ke dokter namun sebenarnya beliau ingin mampir pulang ke rumah dan melihat tanaman-tanaman yang ditinggalkannya di rumah. Karena mengetahui alasan tersebut maka pengurus panti membawa tanaman-tanaman kesayangan Oma Gn ke panti. Sejak tanaman kesayangannya dibawa ke panti, beliau sudah jarang menggunakan alasan sakit dan periksa ke dokter untuk keluar panti. Oma Gn sebenarnya tidak ingin berada di panti namun anak-anaknya khawatir meninggalkan Oma Gn di rumah sendirian karena beliau mulai pelupa. Oma Gn seringkali lupa mematikan kompor, kran air, menutup pintu sehingga anak-anaknya mengkhawatirkan bahaya yang mengancam. Oma Gn yang awalnya belum bisa menerima kemudian mulai paham alasan anak-anaknya setelah dijelaskan dan diberi pengertian bahwa beliau dititipkan di panti bukan karena anak-anaknya tidak mengasihinya namun demi keamanannya. Saat ini Oma Gn nampak sangat senang dan ceria, setiap hari selalu nampak gembira bahkan nampak semakin sehat. Hal ini disebabkan karena di panti ada aktivitas harian yang rutin dilakukan yang memaksa para lansia untuk hidup teratur dan bergerak. Hal tersebut membuat kesehatan lansia

makin baik di panti. Selain itu Oma Gn tidak pernah merasa kesepian lagi.

Kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang dianggap penting dan berarti bagi kehidupan seorang individu untuk memberi makna pada setia lembar-lembar kehidupannya yang berfungsi sebagai tujuan hidup dimana setiap individu memiliki makna dan tujuan hidup yang berbeda-beda. Kebermaknaan hidup, dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lainnya, apakah itu anak, istri, keluarga dekat, komunitas, negara, dan bahkan umat manusia (Purwaningsih & Saifudin, 2012). Lebih lanjut Purwaningsih dan Saifudin (2012) menjelaskan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Dalam menemukan makna hidup diperlukan adanya tanggung jawab pribadi untuk tetap bertahan hidup.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti wreda memiliki kebermaknaan hidup yang baik. Adapun saran dalam penelitian ini adalah penelitian ini memberikan gambaran bahwa lansia sangat ingin diperhatikan, didengarkan, tidak mau kesepian. Walaupun sudah lansia namun perasaan mereka sangat peka terhadap

penolakan sehingga bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga lansia diharapkan untuk memperhatikan kebutuhan lansia baik secara fisik dan secara psikologis.

Dibutuhkan penyesuaian diri yang baik untuk menghadapi berbagai perubahan yang dialami lansia. Lansia yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan dapat menerima dan melewati setiap perubahan yang terjadi, dan sebaliknya bagi lansia yang kurang dalam penyesuaian diri akan kesulitan dalam menerima dan melewati perubahan. Hal ini berlaku bagi setiap lansia baik yang tinggal bersama keluarga ataupun yang tinggal di panti wreda. Lansia tetap bisa memaknai hidupnya dengan baik dimanapun mereka tinggal karena pemaknaan hidup bisa diperoleh dari berbagai hal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak lansia yang justru merasakan kebermaknaan hidupnya baik ketika berada di panti, dan hal tersebut disebabkan karena mereka menerima perlakuan positif dan penerimaan. Lansia merasa bahagia karena didengarkan, dihargai, dianggap keberadaannya, diterima dan diperlakukan dengan baik.

Lansia yang tinggal di Panti Wreda Elim memiliki kebermaknaan hidup yang baik walaupun mereka tidak tinggal dengan keluarga. Perlakuan positif dan kehadiran pengurus panti menjadi pendukung bagi

terbentuknya kebermaknaan hidup yang baik pada lansia yang tinggal di panti wreda, oleh sebab itu, bagi pengurus panti hendaknya terus mengembangkan aktivitas-aktivitas yang bisa membuat lansia merasa lebih berguna dan tidak kesepian untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia.

Penelitian ini diadakan di masa pandemi, sehingga banyak mengalami kendala dalam pengambilan data. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyiapkan aitem pertanyaan yang lebih banyak namun sederhana dan berupa pertanyaan-pertanyaan pendek agar bisa mendapatkan data lebih cepat, lebih banyak dan memudahkan subjek lansia dalam memahami serta menjawab pertanyaan.

Kepustakaan

Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Raja Grafindo Persada.

BPS, B. P. S. (2017). *Indeks Kebahagiaan 2017*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/05/1f99cefd596c449b93405fcd/index-kebahagiaan-2017.html>

Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning*. Simon and Schuster.

Hadi, S. (2006). *Metode Penelitian Riset*. Yayasan Penerbit Fakultas Biologi UGM.

Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima)(Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). *Jakarta: Erlangga*.

Kemensos, K. S. R. I. (2012). *PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2012 TENTANG PEDOMAN PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130208/permensos-no-19-tahun-2012>

Maylasari, I., Yeni, R., Hendrik, W., Nugroho, S. W., Sulistyowati, N. P., & Dewi, F. Wi. R. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik. [https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YWIxN2U3NWRiZTYzMGUwNTEwMGFINTNi&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmtpY2F0aW9uLzIwMTkvMTIvMjA5YWIxN2U3NWRiZTYzMGUwNTEwMGFINTNiL3N0YXRpc3Rpay1wZW5kdWR1ay1sYW5qdXQtdXNpYS0yMDE5Lmh0bWw%](https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YWIxN2U3NWRiZTYzMGUwNTEwMGFINTNi&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmtpY2F0aW9uLzIwMTkvMTIvMjA5YWIxN2U3NWRiZTYzMGUwNTEwMGFINTNiL3N0YXRpc3Rpay1wZW5kdWR1ay1sYW5qdXQtdXNpYS0yMDE5Lmh0bWw%3D)

3D&twoadfnearfeauf=MjAyMC0xMS
0wMyAxMToyNzowOQ%3D%3D

Purwaningsih, A., & Saifudin, M. (2012).

Hubungan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan depresi pada lansia di Panti Werdha Pasuruan Babat Lamongan. *Jurnal Keperawatan FK Kesehatan Universitas Gresik*, 3(8).

Setneg RI, S. N. R. I. (1998). *UNDANG-*

*UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 13 TAHUN 1998 TENTANG
KESEJAHTERAAN LANJUT USIA.*

Sekretariat Negara Republik
Indonesia.

[http://www.bphn.go.id/data/document
s/98uu013.pdf](http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf)

Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan.*

Penerbit Grasindo.